

Analisis Pengaruh Kecenderungan Manajemen Laba: Studi Empiris Pada Perusahaan Logistic

An Analysis of the Influence of Profit Management Trend: An Empirical Study in Logistics Companies

Siska Amonalisa Silalahi
ITL Trisakti
siska.silalahi@gmail.com

Marwin Antonius Rejeki Silalahi
ITL Trisakti
marwin.antonius@gmail.com

Abstract

Investors often see financial report of logistics companies only from one side such as profit - loss report. They assume that profit - loss report presented by the companies are real. The management of the companies know about that and they tend to do profit management in financial report. There are three important problems in the companies, there are investment decision, funding decision, and a policy to propose how much dividend should be distributed to shareholders. For that reason, the purpose of this research is to analyse about institutional ownership, managerial ownership, dividend policy, and debt policy towards profit management in logistics companies. The result of this research used statistical analysis by linear regression analysis. The data shows that institutional ownership, managerial ownership, and debt policy do not have an influence on management profit while dividend policy has significant effect in management profit. It signifies that if the companies do profit management, the company will do income decreasing that will be effect to dividend policy where the owner will get smaller dividend than they should get or the owner will decide to hold the existing profit and use it for investment. This is in accordance with keagenan theory.

Keyword : institutional ownership, managerial ownership, dividend policy, debt policy, and profit management.

Abstrak

Investor dalam memilih investasi sering kali melihat hanya dari satu sisi di dalam laporan keuangan yaitu laporan laba-rugi, investor beranggapan bahwa laporan laba-rugi yang dipaparkan oleh perusahaan adalah laporan laba-rugi yang real, sehingga investor hanya melihat dari satu sisi. Manajemen perusahaan mengetahui hal tersebut dan kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dalam pelaporan keuangannya. Ada tiga masalah penting dalam perusahaan yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan untuk mengusulkan berapa banyak dividen yang harus dibagikan kepada pemegang saham. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kebijakan dividen, dan kebijakan hutang terhadap manajemen laba di dalam perusahaan logistik. Hasil analisis menggunakan analisis statistik yaitu analisis regresi linier dan didapatkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kebijakan hutang tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan kebijakan dividen memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ini menandakan bahwa jika perusahaan melakukan manajemen laba, maka manajemen perusahaan akan melakukan

income decreasing yang akan berakibat pada kebijakan dividen, dimana pemilik akan mendapatkan dividen lebih kecil dari yang seharusnya atau pemilik akan memutuskan untuk menahan laba yang ada dan digunakan untuk investasi. Hal tersebut sesuai dengan teori keagenan.

Kata kunci : kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kebijakan dividen, kebijakan hutang dan manajemen laba.

A. Pendahuluan

Pada saat ini masyarakat di Indonesia sudah banyak yang menyadari akan pentingnya investasi. Investasi saham di pasar modal merupakan jenis investasi yang memiliki risiko yang tinggi, karena sifat dari investasi saham yang komoditinya sangat sensitif terhadap perubahan yang terjadi. Untuk itu banyak perusahaan melakukan mekanisme manajemen laba positif melalui pelaporan kerugian (earning losses) atau penurunan laba (earning decreases), serta faktor-faktor lainnya diduga berinteraksi pada perilaku tersebut (Handayani dan Agustono, 2009). Menurut Wahyudi dan Pawestri (2006) dalam Jefriansyah (2010), tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pemiliknya. Kenaikan nilai perusahaan selalu diiringi dengan kenaikan laba perusahaan. Secara langsung kenaikan laba akan mensejahterakan pemilik. Sujoko dan Soebiantoro (2007) dalam Jefriansyah (2010) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Hal ini menyebabkan banyak perusahaan-perusahaan yang baru melakukan *Initial Public Offering* melakukan mekanisme manajemen laba agar perusahaan mereka menarik bagi para investor dan para investor tersebut tertarik untuk berinvestasi di perusahaan mereka.

B. Kajian Pustaka

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak eksternal. Salah satu elemen yang penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah

laba. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau prestasi manajemen (Agustia, 2013). Tetapi bagaimana jika laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen, kecenderungannya tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya atau telah dimanipulasi. Hal ini akan berdampak adanya asimetri informasi antara investor dan manajemen perusahaan dan menimbulkan biaya keagenan.

Pada Teori Keagenan yang disebut prinsipal adalah pemegang saham dan yang dimaksud agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Dalam manajemen keuangan, tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Untuk itu manager yang diangkat oleh pemegang saham harus bertindak untuk kepentingan pemegang saham, tetapi ternyata sering ada konflik antara manajemen dan pemegang saham. Konflik ini disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham (Wahidahwati, 2002).

Ketidaksamaan informasi menurut Brigham dan Houston (1999) dalam Indrawati dan Suhendro (2006) adalah situasi di mana manager memiliki informasi yang berbeda (yang lebih baik) mengenai prospek perusahaan daripada yang dimiliki investor. Asimetri informasi ini terjadi karena pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih banyak daripada para pemodal (Husnan 1996 dalam Indrawati dan Suhendro 2006).

Teori ini menganggap bahwa penggunaan hutang 100 persen sulit dijumpai. Kenyataannya semakin banyak hutang, maka semakin tinggi beban yang harus ditanggung. Satu hal yang penting bahwa dengan meningkatnya hutang, maka semakin tinggi probabilitas kebangkrutan

(Jefriansyah, 2015). Beban yang harus ditanggung saat menggunakan hutang yang lebih besar adalah biaya kebangkrutan, biaya keagenan, beban bunga yang semakin besar dan sebagainya. Menurut Hanafi (2004) dalam Jefriansyah (2015) biaya kebangkrutan cukup signifikan, dapat mencapai 20 persen nilai perusahaan. Biaya tersebut mencakup dua hal:

- a) Biaya langsung: biaya yang dikeluarkan untuk membayar biaya administrasi, pengacara, dan lainnya yang sejenis.
- b) Biaya tidak langsung: biaya yang terjadi karena dalam kondisi kebangkrutan, perusahaan lain atau pihak lain tidak mau berhubungan dengan perusahaan secara normal.

Pandangan paling terkini tentang manajemen laba dikemukakan oleh Healy dan Wahlen (1998) dalam Handayani dan Agustono (2009) yang menyatakan bahwa manajemen laba adalah proses dimana manajer memiliki kemampuan untuk menggunakan deskresi yang mereka miliki untuk menyesatkan stakeholders atau mempengaruhi hasil kontraktual mereka dengan owner. Sedangkan Subramanyam et.al. (2004) dalam Handayani dan Agustono (2009) secara ekstrim mengungkapkan bahwa manajemen laba dapat dikatakan sebagai kosmetik, manajer melakukan manipulasi akrual tanpa ada konsekuensi cash flow.

Informasi dalam laporan laba-rugi menjadi informasi yang sangat penting karena merupakan representatif di dalam menentukan kinerja perusahaan pada periode tertentu. Ahmed dan Belkaoui (2000) dalam Handayani dan Agustono (2009) menyatakan pentingnya informasi laba bagi pihak-pihak yang berkepentingan, pertama karena laba dijadikan dasar bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan dividen. Kedua, laba merupakan dasar dalam memperhitungkan kewajiban perpajakan perusahaan. Ketiga, laba dipandang sebagai petunjuk dalam menentukan arah investasi dan pembuat keputusan ekonomi. Keempat, laba diyakini sebagai sarana prediksi laba dan kejadian ekonomi di masa mendatang, dan kelima,

laba dijadikan pedoman dalam mengukur kinerja manajemen.

Menurut Jensen dan Mackling (1976) dalam Kusumawardhani (2012) kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme corporate governance utama yang membantu mengendalikan masalah keagenan (agency conflict).

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Pihak manajemen adalah pengelola perusahaan, seperti direktur, manajer, dan karyawan (Boediono, 2005 dalam Kusumawardhani, 2012). Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Hal ini sesuai dengan sistem pengelolaan perusahaan dalam dua kriteria, yaitu: 1) Perusahaan yang dipimpin oleh seorang manajer dan pemilik (owner manager); 2) Perusahaan yang dipimpin oleh manajer dan non pemilik (non owners manager). Dua kriteria ini akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola (Kusumawardhani, 2012). Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Beberapa penelitian mendukung bahwa manipulasi terhadap earning juga sering dilakukan oleh manajemen. Penyusunan earnings dilakukan oleh manajemen yang lebih mengetahui kondisi di dalam perusahaan, kondisi tersebut diprediksi oleh Dechow (1995) dalam Kusumawardhani (2012) dapat menimbulkan masalah karena manajemen sebagai pihak yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dievaluasi dan dihargai berdasarkan laporan yang dibuatnya sendiri. Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis

perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik. Konflik yang terjadi akibat pemisahan kepemilikan ini disebut dengan konflik keagenan. Beberapa mekanisme yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah keagenan tersebut adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial (Jensen dan Mackling, 1976 dalam Kusumawardhani (2012).

Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Realisasi besarnya kebijakan dividen di Indonesia ditentukan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan bukan merupakan keputusan manajemen (Dahayani et.al. 2017). Namun manajemen bisa mengestimasi besarnya dividen yang akan dikeluarkan melalui prospektus perusahaan. Prospektus perusahaan menjelaskan besarnya kebijakan dividen yang direncanakan oleh perusahaan dalam bentuk jumlah persentase dividen tunai dikaitkan dengan jumlah laba bersih. Bird in the hand theory menyatakan bahwa pemegang saham lebih menyukai dividen yang dibagikan dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan capital gain (Sartono, 2001:285 dalam Dahayani et.al. 2017). Di sisi lain, residual theory of cash dividend menyatakan bahwa manajemen kurang suka membagikan dividen dan lebih suka menginvestasikan sebagai laba ditahan, kecuali manajemen tahu bahwa dana tersebut tidak memberikan Net Present Value (NPV) yang positif pada tambahan investasi (Widanaputra, 2010 dalam Dahayani et.al. 2017). Teori tersebut menunjukkan bahwa antara prinsipal dan agen memiliki kepentingan yang berbeda dengan kata lain antara prinsipal dan agen terjadi konflik keagenan. Agen dan Prinsipal akan berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan masing-

masing (Belkaouhi, 2007: 188 dalam Dahayani et.al. 2017). Manajemen dalam mencapai tujuan menurunkan jumlah dividen yang akan dibayarkan (yang besarnya telah direncanakan dalam prospektus perusahaan) maka manajemen sebagai penguasa informasi keuangan memiliki insentif untuk melakukan pengelolaan laba untuk memperkecil laba yang dilaporkan (Widanaputra 2010 dalam Dahayani et.al. 2017).

Hutang adalah pengorbanan ekonomi yang harus dilakukan perusahaan di masa yang akan datang karena tindakan atau transaksi sebelumnya. Pengorbanan ekonomi dapat berbentuk uang, aktiva, jasa-jasa atau dilakukannya pekerjaan tertentu. Hutang mengakibatkan adanya ikatan yang memberikan hak kepada kreditur untuk mengklaim aktiva perusahaan (Nurwahyudi dan Mardiyah, 2004 dalam Jefriansyah, 2015). Kebijakan hutang termasuk kebijakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal. Penentuan kebijakan hutang ini berkaitan dengan struktur modal karena hutang merupakan salah satu komposisi dalam struktur modal. Perusahaan dinilai berisiko apabila memiliki porsi hutang yang besar dalam struktur modal, namun sebaliknya apabila perusahaan menggunakan hutang yang kecil atau tidak sama sekali maka perusahaan dinilai tidak dapat memanfaatkan tambahan modal eksternal yang dapat meningkatkan operasional perusahaan (Hanafi, 2004 dalam Jefriansyah, 2015).

Kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang negatif terhadap praktik manajemen laba, semakin kecil persentase kepemilikan institusional maka semakin besar pula kecenderungan pihak manajer dalam mengambil kebijakan akuntansi untuk memanipulasi pelaporan laba (Widyastuti 2009 dalam Agustia 2013). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kusumawardhani (2012) dan Agustia (2013) menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

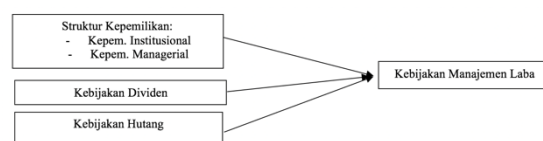
Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan bisa meningkatkan kualitas dari pelaporan keuangan, hali ini dikarnakan ketika amanjer juga memiliki porsi kepemilikan, maka mereka akan bertindak sama seperti pemegang saham pada umumnya dan memastikan laporan keuangan telah disajikan dengan wajar dan mengungkapkan kodisi rill perusahaan (Kouki et.al. 2011 dalam Agustia 2013). Pada penelitian Agustia (2013) Kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap earning management sedangkan penelitian Ujianto dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap earning management.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dahayani et.al. (2017) menunjukkan kebijakan dividen yang diproksikan dengan Dividend Payout Ratio (DPR) berpengaruh negatif dan signifikan pada manajemen laba perusahaan perbankan di Indonesia yang berarti bahwa semakin tinggi Dividend Payout Ratio (DPR) maka manajemen perusahaan perbankan akan semakin melakukan manajemen laba dalam bentuk income decreasing. Penelitian mengenai pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Salah satu peneliti tersebut adalah Putri (2012) dalam Dahayani et.al. (2017).

Pada penelitian Yetty et.al. (2016) menyatakan bahwa kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Hal ini sejalan dengan penelitian I Ketut et.al. (2015) menyimpulkan bahwa kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Veronika et.al. (2014), Putri et.al. (2015), Iman et.al. (2014) dan Yura et.al. (2015) yang menyimpulkan bahwa kebijakan hutang memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan di atas,

maka hipotesis kerja yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kecenderungan manajemen laba.
 H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kecenderungan manajemen laba.
 H3 : Kebijakan dividen berpengaruh terhadap kecenderungan manajemen laba.
 H4 : Kebijakan hutang berpengaruh terhadap kecenderungan manajemen laba.



Sumber: Penulis
Gambar 1. Kerangka Konseptual

C. Metode Penelitian

Bentuk penelitian dari penelitian ini adalah penelitian kausalitas (sebab-akibat), karena penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen (struktur kepemilikan, kebijakan dividen, dan kebijakan hutang) terhadap variabel dependen (manajemen laba).

Populasi merupakan jumlah unsur-unsur dimana suatu kesimpulan akan dibuat (Cooper dan Emory, 1995). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan logistik yang (IPO) Initial Public Offering maupun belum IPO. Dari populasi yang tersedia, jumlah sampel akan diobservasi adalah perusahaan logistik pada tahun 2012 sampai dengan 2015. Sampel dipilih dengan menggunakan metode Purposive Sampling yaitu sebuah teknik yang secara sengaja mengambil sampel tertentu sesuai dengan persyaratan yang dibutuhkan yang meliputi: sifat-sifat, karakteristik, ciri, dan criteria sampel tertentu, di mana dalam hal ini pengambilan sampel juga harus mencerminkan populasi dari sampel itu sendiri (Cooper dan Schlinder 2014). Oleh karena itu, dengan memperhatikan masalah dan tujuan penelitian yang ada, maka

kriteria-kriteria perusahaan yang dapat dijadikan sampel adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan logistik yang berada di Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan 2015.
- 2) Perusahaan logistik yang menerbitkan laporan keuangan pada tanggal 31 Desember selama periode penelitian.
- 3) Perusahaan logistik yang menghasilkan laba selama periode penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh 46 perusahaan pada perusahaan logistik dari periode 2012-2015.

Instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS. Pengujian terhadap hipotesis dilakukan setelah model regresi binary Logistic. Hal ini bertujuan agar hasil perhitungan tersebut dapat diinterpretasikan secara tepat dan efisien. Interpretasi hasil penelitian secara parsial (uji t) hanya dilakukan terhadap variabel independen yang secara statistik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel independen.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu informasi yang diperoleh dari pihak lain. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan logistik untuk tahun 2012 sampai dengan 2015. Data dalam penelitian ini diperoleh dari modul Osiris UGM dan website IDX.

Operasional variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan di dalam penelitian ini yang berupa konsep, yang mempunyai variasi nilai untuk persiapan metodologi. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel independen dan dependen, yang mana variabel-variabel tersebut memiliki nilai yang bervariasi pula. Variabel yang digunakan terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba perusahaan sebagai berikut:

Kepemilikan Institusional Kepemilikan institusional (INST) adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi. Kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih

besar oleh pihak institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik dari para manajer perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan proporsi saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar di perusahaan tersebut (Moh'd et al. 1998 dalam Kusumawardhani 2012).

$$INST = \frac{\text{kepemilikan saham institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Kepemilikan manajerial (Managerial ownership) adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen (Budiono, 2005 dalam Kusumawardhani 2012). Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial diberi simbol MOWN. Kepemilikan manajerial diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki oleh manajer dan dewan komisaris perusahaan (Erni, 2005 dalam Kusumawardhani, 2012).

$$MOWN = \frac{\text{kepemilikan saham manajerial}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Kebijakan dividen diproksikan dengan Dividend Payout Ratio (DPR). Martono dan Harjito (2010) dalam Dahayani et al, (2017) menjelaskan bahwa Dividend Payout Ratio adalah rasio persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham biasa perusahaannya berupa dividen kas. Dividend Payout Ratio diukur dengan formulasi berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}} \times 100\%$$

Kebijakan hutang diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio*. Menurut Riyanto (1998) dalam Jefriansyah (2015) rasio ini diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Jumlah modal sendiri}}$$

Manajemen laba diukur dengan *discretionary accrual*. Model Friedlan merupakan pengembangan model Healy (1985) dan model De Angelo (1986) dalam Jefriansyah (2015) rasio ini diukur dengan rumus sebagai berikut:

- 1) Menghitung Total Accruals (TA) untuk periode t dapat dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut:

$$TACT = NIT - CFOT$$

Keterangan:

TACT : Total accruals pada periode T.

NIT : Laba bersih operasi (*operating income*) periode T.

CFOT : Aliran kas dari aktivitas operasi (*cash flow from operating activities*) pada akhir tahun T.

- 2) Mengukur *discretionary accrual* (DA) dengan menggunakan rumus:

$$DACPT = \frac{TACPT}{SalesPT} - \frac{TACPD}{SalesPD}$$

Keterangan:

DACPT : *discretionary accruals* pada periode tes.

TACPT : total *accruals* pada periode tes.

SalesPT : penjualan pada periode tes.

TACPD : total *accruals* pada periode dasar.

SalesPD : penjualan pada periode dasar.

Sulistyanto (2008), menyatakan bahwa DAC dapat bernilai nol, positif, atau negatif. Nilai nol menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba

(income smoothing), nilai positif menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola kenaikan laba (income increasing), dan nilai negatif menunjukkan adanya manajemen laba dengan pola penurunan laba (income decreasing). DAC yang bernilai positif maupun negatif tersebut memiliki arti yang sama, yaitu menyembunyikan kinerja yang buruk atau menyimpan laba tahun ini dilakukan di masa akan datang.

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberi gambaran atau deskripsi variabel-variabel dalam penelitian, yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum. Analisis ini berguna sebagai alat untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan sampel yang telah ada tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum (Ghozali 2016).

Untuk menguji hipotesis 1 sampai dengan hipotesis 4, digunakan alat uji statistik regresi binary logistic dengan tingkat $\alpha=0,05$. Metode ini digunakan untuk menyelesaikan kasus dimana variabel dependennya memiliki 2 kategori. Asumsi regresi binary logistic diantaranya adalah sebagai berikut:

- Tidak mengasumsikan hubungan linier antar variabel dependen dan independen
- Variabel dependen harus bersifat dikotomi (2 variabel).
- Variabel Independen tidak harus memiliki keragaman antar kelompok variabel.
- Sampel yang diperlukan dalam jumlah relatif besar.

$$\ln(p/1-p)_{it} = \beta_0 + \beta_1 INST_{it} + \beta_2 MOWN_{it} + \beta_3 DPR_{it} + \beta_4 DER_{it} + e$$

P = Kemungkinan bahwa $Y=1$

β_0 = Konstanta

β_1 - β_4 = Koefisien Regresi

INST = Kepemilikan Institusional

MOWN = Kepemilikan Manajerial

DPR = Rasio Pembayaran Dividen

DER = Kebijakan Hutang (*Debt Ratio*)

E = Error

Pseudo R Square digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dimana nilai *Nagelkerke R Square* dan *Cox & Snell R Square* yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Uji *Hosmer and Lemeshow* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).

Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan memperhatikan nilai signifikansi dari *Chi Square* terhadap kriteria pengujian $\alpha = 0,05$ yaitu:

- Jika Probabilitas $> 5\%$ maka model regresi *binary logistic* layak untuk digunakan di analisis selanjutnya.
- Jika Probabilitas $< 5\%$ maka model regresi *binary logistic* tidak layak untuk digunakan di analisis selanjutnya.

Menurut Ghozali (2016) uji omnibus ini menyebar menurut sebaran *Khi-Kuadrat* (X^2). Karenanya dalam pengujiannya, nilai sig dapat dilihat melalui nilai *p-value* dari hasil uji omnibus yang biasanya ditampilkan dalam SPSS, dengan kriteria jika *p-value* dibawah 0,05 maka model regresi logistik secara keseluruhan dapat menjelaskan atau memprediksi variabel dependen terhadap variabel independen. Sedangkan jika *p-value* diatas 0,05 maka model regresi logistik secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan atau memprediksi variabel dependen terhadap variabel independen.

Menurut Ghozali (2016) uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh individual masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan penerimaan atau penolakan hipotesis melalui uji t adalah jika nilai signifikan lebih besar dari 5% maka H_a tidak dapat diterima, yang berarti menunjukkan bahwa variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai signifikan lebih kecil sama dengan 5% maka H_a dapat diterima, yang berarti menunjukkan bahwa variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

D. Hasil Dan Pembahasan

Populasi data yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan logistik yang berada di Indonesia pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 46 seluruh perusahaan logistik yang berada di Indonesia.. Sampel perusahaan tersebut dipilih berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan sebagai berikut:

Tabel 1

Prosedur Pemilihan Sampel			
No.	Keterangan	Perusahaan	Data
1.	Perusahaan logistik yang berada di Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan 2015	50	200
2.	Perusahaan logistik yang berada di Indonesia yang tidak menerbitkan laporan keuangan pada tanggal 31 Desember selama periode penelitian.	(0)	(0)
3.	Perusahaan logistik yang berada di Indonesia yang tidak menghasilkan laba selama periode penelitian.	(4)	(16)
4.	Total data yang digunakan dalam penelitian.		184

Sumber: Osiris UGM

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sampel pada periode 2012-2015. hasil

pengolahan statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2

Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Kepemilikan Institusional	184	0,57155	0,14336	0,0000	0,84679
Kepemilikan Manajerial	184	0,01072	0,02623	0,0000	0,15125
Kebijakan Dividen	184	0,43038	0,60030	0,0000	5,64103
Kebijakan Hutang	184	1,16690	1,07388	0,15348	9,28062
Earning Management	184	0,48369	0,50109	0,00000	1,00000

Sumber: Pengolahan data SPSS versi 20

Berdasarkan hasil pengujian dari 184 sampel data yang di uji maka dapat disimpulkan:

- 1) Variabel Kepemilikan Institusional (INST) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,57155 dengan standar deviasi sebesar 0,14336. Nilai terendah dari variabel kepemilikan institusional sebesar 0,000 dengan nilai tertinggi 0,84679.
- 2) Variabel Kepemilikan manajerial (MOWN) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,01072 dengan standar deviasi sebesar 0,02623. Nilai terendah dari variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,0000 dengan nilai tertinggi 0,15125.
- 3) Variabel Kebijakan Dividen (DPR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,43038 dengan standar deviasi sebesar 0,60030.
- 4) Variabel Kebijakan Hutang (DER) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,16690 dengan standar deviasi sebesar 1,07388. Nilai terendah dari variabel kebijakan hutang sebesar 0,15348 dengan nilai tertinggi 9,28062.
- 5) Variabel Earning Management (DAC) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,48369 dengan standar deviasi sebesar 0,50109. Nilai terendah dari variabel Earning Management sebesar 0,000 (tidak melakukan Earning Management) dengan nilai tertinggi.

Hasil uji koefisien korelasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3

Hasil Uji Pseudo R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	249,257 ^a	0,030	0,040

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Pengolahan data SPSS versi 20

Dari tabel diatas, Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,040 dan Cox & Snell R Square 0,030, yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 0,040 atau 4% dan terdapat 100% –

4% = 96% faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen. Atau dapat dikatakan variabel dependen manajemen laba (DAC) dapat dijelaskan variabel independen kepemilikan institusional (INST),

kepemilikan manajerial (MOWN), kebijakan dividen (DPR) dan kebijakan hutang (DER) sebesar 0,040.

Hasil Uji Hosmer dan Lemeshow pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4

Hasil Uji Hosmer dan Lemeshow

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7,307	8	0,504

Sumber: Pengolahan data SPSS versi 20

Hasil Uji Hosmer dan Lemeshow dapat dilihat dengan nilai signifikan diatas 0,504 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan

model regresi binary logistic dapat digunakan untuk analisa selanjutnya.

Tabel 5

Hasil Uji Omnibus

	Chi-square	Df	Sig.
Step	5,625	4	0,229
Step 1 Block	5,625	4	0,229
Model	5,625	4	0,229

Sumber: Pengolahan data SPSS versi 20

Dari hasil uji diatas maka nilai X2 sebesar 5,625 dengan P value 0,229 karena nilai tersebut signifikan dan di atas $\alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan

atau memprediksi kemungkinan variabel yang dapat mempengaruhi kecenderungan manajemen laba.

Hasil uji statistik t pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5

Hasil Uji Statistik t

Model	Standardize Beta	Sig	Ket	Exp (B)
INST	0,680	0,520	Tidak Signifikan	1,975
MOWN	-0,629	0,836	Tidak Signifikan	0,533
DPR	-0,737	0,049**	Signifikan	0,479
DER	-0,002	0,990	Tidak Signifikan	0,998

Sumber: Pengolahan data SPSS versi 20

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan:

Variabel kepemilikan institusional (INST) memiliki koefisien regresi sebesar 0,680. Dengan nilai sig (0,520) lebih besar

dibandingkan dari α (0,05) atau bisa dikatakan nilai sig (α) diatas 5%, maka dapat disimpulkan hipotesis pertama tidak diterima yang berarti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kecenderungan manajemen laba (DAC). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Guna dan Herawaty (2010), Yang et al., (2009), Oktovianti dan Agustia (2012) dan Agustia (2013), hal ini dikarenakan investor institusional menempatkan diri sebagai pemilik sementara yang lebih berfokus pada current earnings (Yang et al., 2009) dan kepemilikan institusional tidak berada didalam lingkungan internal perusahaan, sehingga hal ini menyebabkan kepemilikan institusional belum mampu memonitor manajemen dalam melakukan tindakan earning management. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Cornett et al., (2006) dalam Agustia (2013) yang hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

Variabel kepemilikan manajerial (MOWN) memiliki koefisien regresi sebesar -0,629. Dengan nilai sig (0,836) lebih besar dibandingkan dari α (0,05) atau bisa dikatakan nilai sig (α) diatas 5%, maka dapat disimpulkan hipotesis kedua tidak diterima yang berarti bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kecenderungan manajemen laba (DAC). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustia (2013), Guna dan Herawaty (2010) dan Pradipta (2011) yang juga menyimpulkan manajerial tidak bisa membatasi terjadinya manajemen laba. Hal ini dikarenakan di Indonesia kepemilikan manajerial masih sangat kecil dengan rata-rata dibawah 5% sehingga para manajer yang memiliki saham perusahaan tersebut cenderung mengambil kebijakan untuk mengelola laba dengan sudut pandang keinginan investor, misalnya dengan meningkatkan laba yang dilaporkan sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modal dan bisa menaikkan harga saham perusahaan. Kegagalan pihak manajemen yang juga merupakan pemilik modal perusahaan dalam meningkatkan

kualitas dan proses pelaporan yang memiliki saham relatif sangat kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan modal yang dimiliki investor umum (Agustia 2013). Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Oktovianti dan Agustia (2012) yang menyatakan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *earning management*.

Variabel kebijakan dividen (DPR) memiliki koefisien regresi sebesar -0,737. Dengan nilai sig (0,049) lebih kecil dibandingkan dari α (0,05) atau bisa dikatakan nilai sig (α) dibawah 5%, maka dapat disimpulkan hipotesis ketiga diterima yang berarti bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap kecenderungan manajemen laba (DAC). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Savov (2006), Achmad (2007) dan Putri (2012) dan Dahayani et.al.(2017). Selain itu, penelitian ini juga mendukung teori keagenan (Jensen dan Mackling, 1976) yang menyatakan bahwa manajemen dan pemegang saham memiliki kepentingan yang berbeda yang menyebabkan terjadinya konflik kedua belah pihak. Kaitannya dengan kebijakan dividen, konflik ditunjukkan oleh teori dimana pemegang saham lebih suka laba dibagikan dalam bentuk dividen dan disisi lain manajemen kurang suka membagikan dividen atau lebih suka laba ditahan guna kegiatan investasi (Teori dividen kas residual dalam Dahayani et.al.2017).

Variabel kebijakan hutang (DER) memiliki koefisien regresi sebesar -0,002. Dengan nilai sig (0,990) lebih besar dibandingkan dari α (0,05) atau bisa dikatakan nilai sig (α) diatas 5%, maka dapat disimpulkan hipotesis ke empat tidak diterima yang berarti bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kecenderungan manajemen laba (DAC). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yetty et al.,(2016), I Ketut et al.,(2015), dan Putri et al., (2015) yang menyimpulkan bahwa kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan ketika perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi maka semakin tinggi pula

proporsi hutang dibandingkan dengan aktiva. Hal ini membuat perusahaan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya. Pada saat kondisi seperti itu manajemen laba tidak bisa dijadikan mekanisme untuk menghindari dari resiko tersebut. Perusahaan tersebut harus menghadapi pengawasan yang ketat dari pemberi pihak manajemen sehingga pihak manajemen lebih berhati-hati dan sangat sulit untuk melakukan tindakan manajemen laba. Selain itu walaupun diadakan penjadwalan kembali hutang namun besar kecilnya kewajiban perusahaan tersebut harus tetap diselesaikan (Yetty et al.,2016). Sedangkan

hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wijaya dan Yulius (2014), Puspita et al.,(2015), Imas Danar dan Dewi (2014) yang menyatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Model persamaan regresi binary logistic pada penelitian ini diperoleh dari hasil pengolahan data statistik adalah sebagai berikut:

$$\ln(p/1-p)it = -0,145 + 0,680 INST it - 0,629 MOWN it - 0,737 DPR it - 0,002 DER it + e$$

Adapun penjelasan persamaan regresi binary logistic dan odds ratio berdasarkan tabel 4.6 diatas adalah:

- 1) Variabel kepemilikan institusional (INST), kepemilikan manajerial (MOWN), kebijakan dividen (DPR) dan kebijakan hutang (DER) dengan B (konstanta) -0,145 yang artinya nilai B konstanta sebesar -0.145, ini menandakan jika perusahaan melakukan kecenderungan manajemen laba maka akan menurun secara keseluruhan sebesar 0,145. Untuk interpretasi koefisien Exp B (odds ratio) 0,865 yang berarti peluang manajemen perusahaan melakukan manajemen laba 0,865 kali dibandingkan tidak melakukan manajemen laba.
- 2) Variabel kepemilikan institusional (INST) dengan B1 0,680 dimana ini menandakan semakin tinggi kepemilikan institusional maka kecenderungan manajemen laba akan meningkat sebesar 0,680. Untuk interpretasi koefisien Exp B (odds ratio) 1,975 yang berarti peluang manajemen perusahaan melakukan manajemen laba 1,975 kali dibandingkan tidak melakukan manajemen laba.
- 3) Variabel kepemilikan manajerial (MOWN) B2 -0,629 dimana ini menandakan semakin tinggi kepemilikan manajerial maka kecenderungan manajemen laba akan menurun sebesar 0,629. Untuk interpretasi koefisien Exp B (odds ratio) 0,533 yang berarti peluang manajemen perusahaan melakukan manajemen laba 0,533 kali dibandingkan tidak melakukan manajemen laba.
- 4) Variabel kebijakan dividen (DPR) dengan B3 -0,737 dimana ini menandakan semakin tinggi kebijakan dividen maka kecenderungan manajemen laba akan menurun sebesar 0,737. Untuk interpretasi koefisien Exp B (odds ratio) 0,479 yang berarti peluang manajemen perusahaan melakukan manajemen laba 0,479 kali dibandingkan tidak melakukan manajemen laba.
- 5) Variabel kebijakan hutang (DER) dengan B4 -0,002 dimana ini menandakan semakin tinggi kebijakan hutang maka kecenderungan manajemen laba akan menurun sebesar 0,002. Untuk interpretasi koefisien Exp B (odds ratio) 0,998 yang berarti peluang manajemen perusahaan melakukan manajemen laba 0,998 kali dibandingkan tidak melakukan manajemen laba.

E. Simpulan

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional (INST), kepemilikan manajerial (MOWN), kebijakan dividen (DPR) dan kebijakan hutang (DER) terhadap kecenderungan manajemen laba (DAC).

Berdasarkan hasil uji statistik *t*, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Variabel kepemilikan institusional (INST) tidak mempunyai pengaruh terhadap kecenderungan manajemen laba (DAC). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Guna dan Herawaty (2010), Yang et.al. (2009), Oktovianti dan Agustia (2012) dan Agustia (2013). Hal ini menunjukkan kepemilikan institusional belum dapat digunakan untuk mengurangi atau memonitor manajemen dalam melakukan manajemen laba di lingkup eksternal perusahaan, hal ini dikarenakan kepemilikan institusional masih menempatkan diri sebagai pemilik sementara yang lebih berfokus pada current earnings (Yang et al., 2009).
- 2) Variabel kepemilikan manajerial (MOWN) tidak mempunyai pengaruh terhadap kecenderungan manajemen laba (DAC). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Agustia (2013), Guna dan Herawaty (2010) dan Pradipta (2011). Hal ini menunjukkan kepemilikan manajerial tidak bisa membatasi adanya earning management, hal ini mungkin dikarenakan proporsi kepemilikan saham oleh manajerial masih sangat kecil dibandingkan dengan struktur modal secara keseluruhan. Tetapi Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Oktovianti dan Agustia (2012) yang menyatakan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.
- 3) Variabel kebijakan dividen (DPR) memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan manajemen laba (DAC). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Savov (2006), Achmad (2007) dan Putri (2012) dan Dahayani et.al. (2017). Hal ini menunjukkan ketika perusahaan melakukan manajemen laba, maka perusahaan akan melaporkan labanya dalam bentuk income decreasing hal ini berpengaruh dalam kebijakan dividen, dimana owner akan mendapatkan dividen lebih kecil dari seharusnya atau owner akan berpendapat sama dengan manajemen bahwa laba tersebut sebaiknya ditahan. Selain itu, penelitian ini juga mendukung teori keagenan (Jensen dan Mackling, 1976) yang menyatakan bahwa manajemen dan pemegang saham memiliki kepentingan yang berbeda yang menyebabkan terjadinya konflik kedua belah pihak. Kaitannya dengan kebijakan dividen, konflik ditunjukkan oleh teori dimana pemegang saham lebih suka laba dibagikan dalam bentuk dividen dan disisi lain manajemen kurang suka membagikan dividen atau lebih suka laba ditahan guna kegiatan investasi (Teori dividen kas residual dalam Dahayani et.al. 2017).
- 4) Variabel kebijakan hutang (DER) tidak mempunyai pengaruh terhadap kecenderungan manajemen laba (DAC). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Yetty et.al. (2016), I Ketut et.al. (2015), dan Putri et.al. (2015). Hal ini terjadi karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini kurang dari 30% merupakan perusahaan yang bergerak dalam industri properti, yang pendanaan proyeknya lebih banyak menggunakan hutang, sehingga semakin tinggi pula proporsi hutang dibandingkan dengan aktivitynya. Hal ini membuat perusahaan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya. Pada saat kondisi seperti itu manajemen laba tidak bisa dijadikan mekanisme untuk menghindari dari resiko tersebut. Perusahaan tersebut harus menghadapi pengawasan yang ketat dari pemberi pihak manajemen sehingga pihak manajemen lebih berhati-hati dan sangat sulit untuk

melakukan tindakan manajemen laba. Tetapi hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Veronika Abdi Wijaya dan Yulius (2014), Puspita et al.,(2015), Imas Danar dan Dewi (2014).

F. Daftar Pustaka

- Brigham, Eugene, F., and Houston, J.F. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Essential of Financial Management)*. Edisi ke sebelas, buku 1. Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Cooper, Donald R and Schlinder, Pamela S. (2014). *Business Research Methods*, 12th edition. McGraw Hill.
- Dewanto. (2012). *Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan*. Tesis tidak diterbitkan.
- Dian Agustia. (2013). *Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.15. No. 1 Hlm. 27-42.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Grossman, S. and O. Hart. (1982). *Corporate Financial Structure and Managerial Incentives in the Economics of Information and Uncertainty*. Chicago: McCall University of Chicago Press.
- Gujarati Damodar N. (1995). *Basic Econometrics Third Edition*. Inc., New York: McGraw-Hill.
- Jefriansyah. (2015). *Pengaruh Kebijakan Hutang Dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan*. *Jurnal Ilmiah Universitas Negeri Padang* Hlm 1-21.
- Kusumawardhani, Indra. (2012). *Pengaruh Corporate Governance, Struktur Kepemilikan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, Vol.9 No.1 Hlm 41-54.
- Monica dan Daniel. (2014). *Telaah Nilai Perusahaan Berdasarkan Struktur Kepemilikan*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol.5. Hlm1-169
- Ni Ketut Sri, et.al. (2017). *Pengaruh Kebijakan Dividen pada Manajemen Laba dengan Good Corporate Governance sebagai Moderasi*. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Hlm 43-51.
- Oktovianti, T. and Agustia, D. (2012). *Influence of the Internal Corporate Governance and Leverage Ratio to The Earnings Management*. *Journal Basic and Applied* 2(7), 7192-7199.
- Pradipta, Arya. (2011). *Analisis Pengaruh dari Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 13(2), 93-106.
- Puspita, P., & Putra Astika, I. B. (2015). *Moderasi Good Corporate Governance Pada Pengaruh antara Leverage dan Manajemen Laba*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Hl. 752-769.
- Rosalia A dan Felizia. (2015). *Pengaruh Premanaged Earnings Dan Dividen yang Diharapkan Praktik Manajemen Laba*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol.12. Hlm 1-18.
- RR Sri dan Agustono. (2009). *Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.11. Hlm 33-56.
- Safitri, D. (2015). *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia*. Surabaya: Skripsi.STIESA.
- Saleh, N.M., Takiah, M.I., and Rahmat, M. (2007). *Audit Committee Characteristics and Earnings Management: Evidence From Malaysia*. *Asian Review of Accounting*, 15(2), 147-163.
- Sawir, Agnes. (2004). *Kebijakan Pendanaan dan Restrukturisasi Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Scott, William R. (2011). *Financial Accounting Theory*. Sixth Edition. Canada: Person Prentice Hall.

- Sulistiyanto, Sri H. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Supriyatin, Dwi. (2012). Analisis Persamaan Simultan Insider Ownership, Kebijakan Hutang Dan Dividen Dalam Perilaku Opportunistik Managerial. *Jurnal Bisnis Strategi* , Vol.21.Hlm 62-71.
- Suriyani,P., G. A.Yuniarta. W. T. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2013. *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(01).
- Tarjo dan Jogiyanto. (2003). Analisis Arus Wahidahwati. (2000). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Kebijakan Hutang Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.5. No. 01. Hlm 1-16.
- Yetty Murni, H. F. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanegara.
- Kas Bebabs dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Hlm 278-295.
- Wahidahwati. (2000). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Kebijakan Hutang Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.5. No. 01. Hlm 1-16.
- Yetty Murni, H. F. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanegara.

Halaman ini sengaja dikosongkan